

Integrasi Nilai Al-Qur'an dalam Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini: Studi Kasus di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Nunung¹, Dini Setya Pratiwi², Putri Nurjannah³, Nisrinah Nuha Afifah⁴,
Lustie Eka Saharani⁵, Ririn Dwi Wiresti⁶

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani, Yogyakarta, Indonesia

⁶ Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani, Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Integrasi nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran bahasa Arab anak usia dini memerlukan keselarasan antara tujuan kebahasaan, pembiasaan keagamaan, dan karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan nilai Al-Qur'an di RA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan selama empat bulan. Informan terdiri atas satu kepala sekolah dan empat guru kelas yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan bersifat adaptif dengan pemilihan kosakata dan ungkapan yang dekat dengan keseharian anak, metode pembiasaan dan bermain, serta media sederhana dan kreatif. Pelaksanaan berlangsung melalui salam, doa, nyanyian, permainan bahasa, kisah nabi, dan interaksi positif antara guru dan anak. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, catatan anekdot, serta komunikasi dengan orang tua, dengan memperhatikan respons, keberanian berbicara, kemampuan kosakata, dan pembiasaan Islami. Integrasi nilai Al-Qur'an tercermin dalam rutinitas pembelajaran melalui keterpaduan pengenalan bahasa Arab dan pembiasaan keagamaan. Penelitian ini memberikan gambaran kontekstual tentang praktik tersebut sekaligus menunjukkan pentingnya memperjelas keterkaitan antara tujuan kebahasaan, nilai yang dikenalkan, dan indikator evaluasi. Penguatan keterkaitan tersebut dapat membantu guru memahami perkembangan anak serta menentukan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai.

Kata Kunci: integrasi nilai Al-Qur'an; pembelajaran bahasa arab; anak usia dini; pembiasaan keagamaan

Abstract

Integrating Quranic values into Arabic language instruction for young children requires alignment among linguistic objectives, religious habituation, and children's developmental characteristics. This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of Arabic language instruction that integrates Quranic values at RA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. The study employed a descriptive qualitative approach and was conducted over a four-month period. Informants consisted of one school principal and four classroom teachers selected through purposive sampling. Data were collected via observation, semi-structured interviews, and documentation. Data validity was verified using source and technique triangulation, while analysis utilized the Miles and Huberman interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results indicate that planning was adaptive, featuring the selection of vocabulary and expressions relevant to children's daily lives, the use of habituation and play-based methods, and the employment of simple yet creative instructional media. Implementation involved greetings, prayers, songs, language games, stories of the prophets, and positive teacher-child interactions. Evaluation was carried out through direct observation, anecdotal records, and communication with parents, focusing on children's responses, speaking confidence, vocabulary proficiency, and the practice of Islamic habits. The integration of Quranic values was reflected in instructional routines through the seamless combination of Arabic language introduction and religious habituation. This study provides a contextual overview of these practices while highlighting the importance of clarifying the links between linguistic objectives, introduced values, and evaluation indicators. Strengthening these connections can assist teachers in understanding child development and determining appropriate follow-up instructional measures.

Keywords: integration of Quranic values; arabic language learning; early childhood; religious habituation

Corresponding Author

Ririn Dwi Wiresti
STIT Madani Yogyakarta
Email:
rindwiwiresti@stitmadani.ac.id

Article Information

17 August 2025
28 September 2025
20 October 2025

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan kemampuan bahasa, interaksi sosial, dan pembentukan perilaku anak. Pada tahap ini, pengalaman belajar perlu dirancang secara terpadu agar perkembangan bahasa berjalan bersama dengan perkembangan sosial, emosional, dan moral. National Association for the Education of Young Children NAEYC (2020) menegaskan bahwa berbagai ranah perkembangan anak saling berkaitan sehingga pembelajaran perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan, kebutuhan individual, serta konteks kehidupan anak. Dalam pendidikan Islam, prinsip tersebut membuka ruang bagi pembelajaran yang menghubungkan pengenalan bahasa dengan pengalaman nilai keagamaan melalui kegiatan yang konkret dan bermakna. Dengan demikian, pengenalan bahasa Arab pada anak usia dini perlu diposisikan sebagai bagian dari pengalaman pendidikan yang mendukung kemampuan berkomunikasi sekaligus pengenalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bahasa Arab memiliki relevansi dengan pendidikan Al-Qur'an karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali bahasa yang digunakan dalam teks suci dan berbagai ungkapan keagamaan. Namun, kedekatan keduanya memerlukan penerjemahan pedagogis agar dapat dihadirkan dalam pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan anak. Paramata & Mujahidin (2025) mengangkat persoalan keterpisahan pembelajaran Al-Qur'an dan bahasa Arab serta mengembangkan pendekatan yang menghubungkan keduanya melalui kegiatan interaktif. Persoalan tersebut memperlihatkan perlunya perhatian terhadap cara guru mengaitkan materi bahasa, pemahaman sederhana, dan pengalaman keagamaan. Dalam konteks anak usia dini, hubungan ini dapat ditelaah melalui pemilihan kosakata, ungkapan sederhana, tema pembelajaran, dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak.

Dalam penelitian ini, integrasi nilai Al-Qur'an dipahami sebagai pengaitan nilai yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dengan tujuan, materi, kegiatan, interaksi, dan penilaian pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan praktik pembelajaran yang dilaporkan, nilai yang menjadi fokus pemaknaan meliputi syukur, sabar, kasih sayang, dan penghormatan kepada sesama. Nilai syukur dikaitkan dengan pengenalan ungkapan *alhamdulillah* sebagai sarana membiasakan anak mengungkapkan rasa terima kasih atas nikmat Allah. Nilai sabar diperkenalkan melalui kisah nabi yang disederhanakan agar dapat dipahami anak. Kasih sayang tercermin dalam interaksi guru yang hangat, pemberian pujian, dan pengulangan pelafalan secara positif tanpa memperlakukan anak. Sementara itu, penghormatan kepada sesama dikaitkan dengan pembiasaan salam dan sapaan dalam interaksi kelas. Keempat nilai tersebut menjadi orientasi analisis untuk menelusuri hubungan antara pengenalan bahasa Arab dan pembentukan sikap dalam pengalaman belajar anak. Perbedaan antara nilai, ungkapan kebahasaan, dan pembiasaan keislaman diperlukan agar batas konseptual penelitian menjadi jelas. Salam, basmalah, doa harian, dan *alhamdulillah* merupakan materi atau bentuk pembiasaan yang dapat menjadi sarana pengenalan nilai. Demikian pula, kisah nabi merupakan media penyampaian nilai, sedangkan sabar merupakan nilai yang hendak dikenalkan melalui cerita tersebut. Praktik-praktik ini berada dalam tradisi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah; karena itu, seluruh ungkapan dan doa yang digunakan tidak serta-merta dikategorikan sebagai nilai Qur'ani atau sebagai teks yang secara langsung berasal dari Al-Qur'an. Penyebutan integrasi nilai Al-Qur'an dalam penelitian ini mengacu pada keterkaitan antara ajaran nilai dan tindakan pedagogis yang ditemukan dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini, pemaknaan guru di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dapat dipahami sebagai upaya menghadirkan ajaran Al-Qur'an melalui pengalaman berbahasa dan pembiasaan yang dekat dengan kehidupan anak. Pemaknaan tersebut tercermin dalam pemilihan ungkapan pendek yang mudah diucapkan, pembiasaan basmalah sebelum kegiatan, penyampaian pesan kesabaran melalui kisah nabi, serta pendampingan yang hangat ketika anak mengalami kesulitan pelafalan. Dengan demikian, guru menghubungkan pengenalan bahasa Arab dengan pembentukan sikap melalui rutinitas, cerita, dan keteladanan. Namun, hubungan praktik

tersebut dengan kategori syukur, sabar, kasih sayang, dan penghormatan kepada sesama merupakan pemaknaan analitis peneliti atas data yang tersedia, bukan pernyataan bahwa guru telah merumuskan keempat nilai itu secara eksplisit. Penggunaan ungkapan keislaman oleh anak juga perlu dibedakan dari pemahaman dan penghayatan nilainya; misalnya, pengucapan basmalah secara spontan menunjukkan berkembangnya pembiasaan, tetapi belum dengan sendirinya membuktikan pemahaman anak terhadap nilai yang mendasarinya. Integrasi tersebut membutuhkan pendekatan yang peka terhadap cara anak belajar. Nilai keagamaan perlu dihadirkan melalui pengalaman sederhana, keteladanan, cerita, dan interaksi yang dapat dipahami anak. Pada saat yang sama, pengenalan bahasa perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, menirukan, memahami, dan menggunakan ungkapan dalam situasi yang bermakna. Prinsip pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan menekankan keterlibatan aktif melalui bermain dan eksplorasi NAEYC (2020). Oleh sebab itu, integrasi nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran bahasa Arab menuntut keselarasan antara tujuan kebahasaan, nilai yang dikenalkan, bentuk aktivitas, dan indikator pengamatan. Penilaian tidak cukup memperhatikan ketepatan pengucapan, tetapi perlu menelusuri konteks penggunaan ungkapan dan respons anak yang relevan dengan nilai tersebut, sesuai kemampuan serta tahap perkembangannya.

Penelitian terdahulu memperlihatkan perkembangan kajian mengenai hubungan pendidikan Al-Qur'an dengan pembentukan nilai pada anak usia dini. Aprida & Suyadi (2022), melalui penelitian deskriptif kualitatif di TKQ Riyadlushshibyan, mengkaji pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dalam kaitannya dengan perkembangan nilai agama dan moral anak. Temuannya mencakup pengenalan doa sehari-hari dan surah yang digunakan dalam salat, serta perilaku sopan, peduli, menghormati orang lain, dan menjaga kebersihan. Penelitian tersebut menyediakan bukti kontekstual mengenai keterkaitan pembelajaran Al-Qur'an dengan pengalaman keagamaan dan perilaku anak. Meskipun demikian, fokusnya terletak pada pembelajaran Al-Qur'an dan perkembangan nilai agama serta moral, sehingga hubungan nilai tersebut dengan tujuan dan aktivitas pembelajaran bahasa Arab belum menjadi pusat analisisnya. Perkembangan berikutnya terlihat dalam kajian Pujiniarti (2025) mengenai integrasi nilai Qur'ani dalam dunia bermain anak melalui pendekatan *Living Qur'an*. Kajian kepustakaan tersebut menjelaskan kemungkinan menghadirkan nilai melalui permainan edukatif, lagu religius, dan cerita interaktif. Kontribusinya terletak pada pengembangan dasar konseptual pendidikan nilai yang sesuai dengan pengalaman anak. Akan tetapi, karena menggunakan analisis konseptual, kajian tersebut belum menyediakan penjelasan empiris tentang bagaimana guru pada suatu lembaga menyusun, melaksanakan, dan menilai integrasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, terdapat ruang untuk menelaah bagaimana gagasan integrasi diterjemahkan menjadi keputusan pembelajaran yang dapat diamati dalam praktik kelas.

Kajian yang lebih dekat dengan perkembangan bahasa dilakukan oleh Tarlam et al., (2026), yang meneliti integrasi nilai Al-Qur'an dalam pengembangan kreativitas dan bahasa anak melalui media plastisin serta *flashcard* digital di TK Al-Falah. Penelitian tersebut melaporkan penggunaan media untuk mendukung kreativitas, pengenalan, pelafalan, dan komunikasi sederhana, sekaligus menghubungkannya dengan nilai spiritual. Studi ini memperlihatkan bahwa pertemuan antara nilai Al-Qur'an dan perkembangan bahasa anak sudah memperoleh perhatian empiris. Namun, fokus yang dinyatakan dalam penelitian tersebut adalah kreativitas dan kemampuan bahasa secara umum melalui media tertentu, sehingga masih terbuka ruang untuk kajian yang secara khusus menelaah pembelajaran bahasa Arab serta keterkaitan antara rancangan, praktik, dan evaluasi integrasi nilainya. Sementara itu, Paramata & Mujahidin (2025) mengembangkan metode NAWA untuk mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an dan bahasa Arab pada siswa fase A berusia 6–8 tahun. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan serta pengukuran *pretest* dan *posttest*. Hasilnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik, meskipun penulis melaporkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Temuan ini mengingatkan bahwa gagasan integrasi perlu diperiksa melalui bukti mengenai proses dan hasil pembelajaran. Akan tetapi, fokus

pengembangan metode dan pengukuran hasil pada siswa fase A berbeda dengan kebutuhan penelitian ini, yaitu memahami proses integrasi nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran bahasa Arab pada konteks pendidikan anak usia dini melalui studi kasus.

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi pada tiga wilayah yang saling berhubungan, yaitu pendidikan nilai melalui pembelajaran Al-Qur'an, kehadiran nilai Qur'ani dalam kegiatan bermain dan pengembangan bahasa, serta integrasi pembelajaran Al-Qur'an dengan bahasa Arab. Celah penelitian yang ditarik dari studi-studi tersebut terletak pada kebutuhan akan penjelasan empiris mengenai keterkaitan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi integrasi nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran bahasa Arab anak usia dini. Secara khusus, perlu ditelaah bagaimana guru menentukan nilai dan tujuan kebahasaan, bagaimana hubungan keduanya diwujudkan dalam aktivitas serta interaksi kelas, dan bagaimana bukti perkembangan anak digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan. Celah ini merupakan kebutuhan analitis yang muncul dari perbedaan fokus penelitian terdahulu, bukan klaim bahwa integrasi nilai Al-Qur'an pada anak usia dini sama sekali belum pernah diteliti. Dimensi evaluasi menjadi penting karena pembelajaran yang menggabungkan bahasa dan nilai membutuhkan informasi mengenai perkembangan keduanya. Kemampuan menyebutkan kosakata memberikan informasi kebahasaan, sedangkan respons anak dalam kegiatan bersama dapat menyediakan bukti perilaku yang relevan dengan nilai yang dikenalkan. Keduanya perlu dibaca secara kontekstual dan berulang agar penilaian mencerminkan perkembangan anak. NAEYC, (2020) menekankan bahwa observasi, dokumentasi, dan penilaian merupakan proses berkelanjutan yang digunakan untuk merencanakan serta memperbaiki pengalaman belajar. Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini memandang evaluasi sebagai bagian dari hubungan antara tujuan yang direncanakan, pengalaman belajar yang dilaksanakan, dan informasi perkembangan yang digunakan guru untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis keterkaitan tiga tahapan pembelajaran dalam menjelaskan integrasi nilai Al-Qur'an dengan pengenalan bahasa Arab anak usia dini. Analisis diarahkan pada hubungan antara nilai yang direncanakan, praktik pedagogis yang dilaksanakan, dan bukti perkembangan yang dinilai. Melalui fokus tersebut, penelitian diharapkan dapat menjelaskan bagaimana integrasi diwujudkan secara terencana, bagaimana guru menyesuaikannya dengan respons anak, serta bagaimana hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki pembelajaran. Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta menjadi konteks studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap proses tersebut. Kontribusi yang ditawarkan berupa penjelasan kontekstual tentang praktik integrasi dan keterkaitan antartahap pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan nilai Al-Qur'an pada anak usia dini di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Analisis perencanaan mencakup penentuan tujuan, pemilihan nilai dan materi, serta penyusunan kegiatan pembelajaran. Analisis pelaksanaan mencakup cara guru menghadirkan nilai dalam pengenalan bahasa Arab melalui aktivitas, keteladanan, dan interaksi kelas. Adapun analisis evaluasi mencakup bentuk penilaian, bukti perkembangan kebahasaan dan perilaku anak, serta pemanfaatan hasil penilaian untuk tindak lanjut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang memperhatikan karakteristik anak usia dini sekaligus menghadirkan nilai Al-Qur'an dalam pengalaman belajar yang bermakna.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengkaji perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan nilai Al-Qur'an pada anak usia dini dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yaitu bulan Oktober 2025 hingga

Januari 2026, di unit RA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta yang memiliki 4 kelas dan 76 anak berusia 5 - 7 tahun, dengan jadwal pembelajaran bahasa Arab 20 menit. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pembelajaran, terdiri atas satu kepala sekolah berkode KS dan empat guru kelas berkode G1–G4. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif sebanyak dua kali pada kegiatan pembuka, inti, dan penutup menggunakan instrumen observasi; wawancara semi-terstruktur sebanyak dua kali kepada setiap informan dengan durasi 30 menit yang dicatat tanpa perekaman; serta analisis dokumen RPPH dan RPPM. Data mengenai respons anak bersumber dari pengamatan langsung dan catatan perkembangan, dengan cuplikan catatan observasi disajikan dalam hasil penelitian untuk mendukung interpretasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan keterangan kepala sekolah dan guru serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi, disertai klarifikasi terhadap perbedaan informasi Patton (2015). Analisis menggunakan model interaktif Miles et al., (1994), meliputi kondensasi data melalui pemilihan, pengodean, dan pengelompokan informasi berdasarkan fokus penelitian, penyajian data dalam uraian naratif dan matriks, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berulang selama dan setelah pengumpulan data.

3. Hasil

3.1. Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Integrasi Nilai, dan Evaluasi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan nilai Al-Qur'an pada anak usia dini di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta mencakup empat aspek utama, yaitu pendekatan adaptif, penetapan tujuan dan materi, pemilihan metode, serta penyediaan media pembelajaran. Pada aspek pendekatan adaptif, laporan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kondisi anak pada setiap sesi. Rencana tertulis menjadi pedoman yang penerapannya dapat disesuaikan dengan situasi kelas, sehingga kegiatan tidak harus dilaksanakan secara persis sebagaimana direncanakan. Pada aspek tujuan dan materi, guru mengarahkan pembelajaran pada pengenalan kosakata dan ungkapan sederhana melalui aktivitas bermain tanpa memberikan tuntutan penguasaan bahasa formal yang berlebihan. Keterangan mengenai pertimbangan guru dalam pemilihan materi menunjukkan kecenderungan menggunakan lafaz pendek yang mudah diucapkan dan dekat dengan keseharian anak, seperti *bismillāh*, *alḥamdulillāh*, *assalāmu'alaikum*, dan doa harian. Ungkapan tersebut merupakan materi kebahasaan dan pembiasaan keislaman yang dapat menjadi sarana pengenalan nilai secara analitis, *alḥamdulillāh* dapat dikaitkan dengan syukur dan salam dengan penghormatan kepada sesama. Pada aspek pemilihan metode, selain itu guru merencanakan pembiasaan, nyanyian, permainan bahasa, cerita, dan tanya jawab sederhana untuk mengakomodasi keragaman respons anak. Sebagian anak dilaporkan lebih responsif terhadap nyanyian, sedangkan sebagian lainnya lebih bersemangat mengikuti permainan fisik. Pada aspek penyediaan media, guru menggunakan alat sederhana, seperti kartu kata bergambar, boneka tangan, dan kartu kosakata, yang sebagian dibuat sendiri. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan mempertimbangkan kondisi anak, kedekatan materi dengan pengalaman sehari-hari, variasi kegiatan, dan ketersediaan media. Bagan berikut merangkum keempat aspek perencanaan tersebut.



Gambar 1
Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab

3.2. Pelaksanaan Integrasi Nilai Al-Qur'an Dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan integrasi nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta berlangsung melalui pembiasaan bahasa Arab, aktivitas bermain, penanaman nilai Qur'ani, serta interaksi guru dan anak. Integrasi tersebut diwujudkan melalui salam, doa, nyanyian, permainan bahasa, dan kisah nabi dalam suasana pembelajaran yang hangat. Kegiatan ini menghubungkan pengenalan bahasa Arab dengan pembiasaan nilai keagamaan dalam keseharian anak. Berikut bagan hasil penelitian:

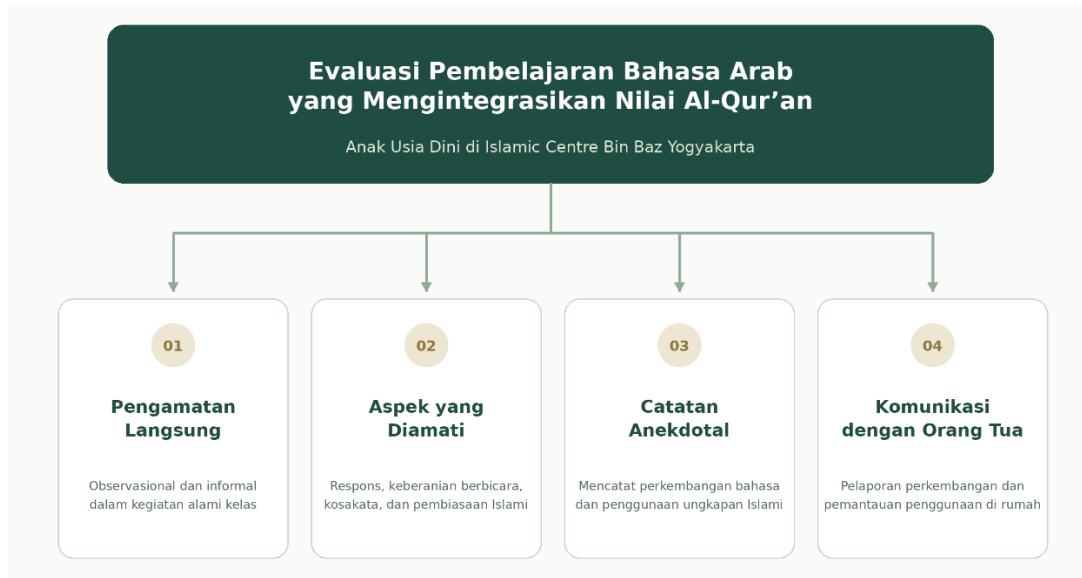


Gambar 2
Pelaksanaan Integrasi Nilai Al-Qur'an dalam Pembelajaran Bahasa Arab

3.3. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Yang Mengintegrasikan Nilai Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan nilai Al-Qur'an pada anak usia dini di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dilakukan melalui pengamatan langsung dalam kegiatan alami kelas, pencatatan anekdot, serta komunikasi dengan orang tua. Penilaian mencakup respons anak, keberanian berbicara, penguasaan kosakata, dan

pembiasaan Islami. Evaluasi tersebut memberikan gambaran perkembangan bahasa dan penggunaan ungkapan Islami anak, baik di kelas maupun di rumah. Berikut bagan hasil penelitian:



Gambar 3

Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

4. Pembahasan

4.1. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab yang Mengintegrasikan Nilai Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran bahasa Arab di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta mencakup empat aspek utama, yaitu pendekatan adaptif, tujuan dan materi yang kontekstual, metode pembiasaan dan bermain, serta media sederhana dan kreatif. Temuan utamanya adalah keterkaitan antara kebutuhan perkembangan anak dan orientasi keagamaan dalam perencanaan pembelajaran. Integrasi nilai Al-Qur'an dirancang melalui pemilihan ungkapan yang dekat dengan keseharian anak dan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik belajarnya. Pada aspek pendekatan adaptif, guru menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kondisi anak pada setiap sesi. Dokumen perencanaan berfungsi sebagai pedoman yang dapat disesuaikan dengan dinamika kelas. Praktik ini selaras dengan kerangka *developmentally appropriate practice* (DAP), yang menekankan pertimbangan terhadap perkembangan anak, karakteristik individual, serta konteks sosial dan budaya dalam pengambilan keputusan pembelajaran. NAEYC (2020) Penyesuaian kegiatan menunjukkan perhatian guru terhadap kesiapan anak, sedangkan penggunaan materi keagamaan yang akrab mencerminkan perhatian terhadap konteks kehidupannya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan guru merespons kondisi anak menjadi unsur penting dalam perencanaan. Namun, data belum menjelaskan bagaimana perubahan kegiatan dicatat dan dihubungkan dengan pencapaian tujuan antarsesi. Oleh karena itu, fleksibilitas yang ditemukan dapat dipahami sebagai kekuatan praktik guru, sekaligus aspek yang perlu diperkuat melalui dokumentasi agar kesinambungan pembelajaran dapat ditelusuri. Pada aspek tujuan dan materi, pembelajaran diarahkan pada pengenalan kosakata dan ungkapan sederhana melalui aktivitas bermain. Materi mencakup ungkapan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, doa harian, serta salam Islami, seperti *bismillah*, *alhamdulillah*, dan *assalamu'alaikum*. Guru mempertimbangkan kemudahan pengucapan dan kedekatan materi dengan pengalaman anak. Kekhasan temuan pada aspek materi adalah pemanfaatan rutinitas keagamaan sebagai konteks pengenalan bahasa Arab. Secara pedagogis,

alhamdulillah dapat dihubungkan dengan rasa syukur dan salam dengan interaksi yang santun. Namun, pengenalan ungkapan tersebut belum membuktikan bahwa anak telah memahami nilainya secara mendalam. Data perencanaan menunjukkan adanya peluang integrasi bahasa dan nilai, sedangkan pemahaman serta pembiasaannya perlu ditelaah melalui pelaksanaan dan evaluasi. Hubungan antara ungkapan, makna sederhana, dan nilai yang dituju karena itu perlu diperjelas dalam rancangan pembelajaran. Pada aspek metode pembelajaran, guru merencanakan pembiasaan, nyanyian, permainan bahasa, cerita, dan tanya jawab sederhana. Variasi tersebut menyediakan kesempatan bagi anak untuk menjumpai bahasa secara berulang dalam kegiatan yang menarik. Temuan ini sejalan dengan, Isbah et al., (2022) yang memetakan beragam strategi pembelajaran bahasa Arab anak usia dini, termasuk mendongeng dan menyanyi. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan pilihan metode tersebut dengan materi dan rutinitas keagamaan dalam satu konteks lembaga.

Perencanaan aktivitas bermain juga dapat dibaca melalui konsep *guided play*, yang memadukan tujuan belajar, ruang pilihan anak, dan bimbingan orang dewasa yang fleksibel Skene et al., (2022). Konsep ini menunjukkan pentingnya menetapkan ungkapan yang dikenalkan dan bantuan guru dalam permainan. Meskipun demikian, data belum menguraikan tingkat pilihan anak, sehingga praktik tersebut belum dapat dinyatakan sepenuhnya sebagai bermain terbimbing. Temuan yang dapat ditegaskan adalah upaya menghubungkan pengulangan bahasa dengan pengalaman bermain, sementara efektivitasnya terhadap kemampuan bahasa memerlukan bukti perkembangan belajar. Pada aspek media pembelajaran, guru menggunakan kartu kata bergambar, boneka tangan, dan *flashcard* kosakata Qur'ani yang dibuat sendiri. Temuan ini memperlihatkan kreativitas guru dalam merespons keterbatasan media lembaga. Kesesuaian media dengan perkembangan anak merupakan bagian penting dalam membangun pembelajaran bermakna Khasanah (2021). Secara analitis, gambar dapat membantu menghadirkan representasi kosakata, sedangkan boneka tangan dapat menyediakan konteks komunikasi sederhana. Namun, data belum menunjukkan pengaruh masing-masing media terhadap capaian anak. Dukungan lembaga diperlukan agar penyediaan dan pengembangan media berlangsung secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan temuan penelitian bersifat adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembiasaan melalui bermain. Integrasi nilai Al-Qur'an tampak pada keterkaitan pemilihan materi dengan rutinitas keagamaan anak, yang didukung metode dan media sesuai usianya. Temuan ini memperlihatkan bentuk integrasi yang dekat dengan pengalaman anak, dengan kebutuhan penguatan pada kejelasan tujuan nilai dan dokumentasi perencanaan.

4.2. Pelaksanaan Integrasi Nilai Al-Qur'an dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pelaksanaan integrasi nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran bahasa Arab di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta berlangsung melalui empat aspek, yaitu pembiasaan bahasa Arab, aktivitas bermain, penanaman nilai Qur'ani, serta interaksi guru dan anak. Temuan utama penelitian ini adalah keterpaduan pengenalan bahasa dengan pembiasaan keagamaan dalam pengalaman sehari-hari anak. Bahasa Arab hadir melalui kegiatan pembuka, aktivitas inti, dan interaksi kelas, sehingga anak memperoleh kesempatan mengenal serta menggunakan ungkapan dalam konteks yang akrab. Pada aspek pembiasaan bahasa Arab, kegiatan diawali dengan salam, doa bersama, dan sapaan berbahasa Arab. Rutinitas tersebut menyediakan paparan bahasa secara berulang dalam situasi yang dapat dikenali anak. Praktik ini dapat dijelaskan melalui teori pemerolehan bahasa Krashen (1982), yang menekankan pentingnya masukan bahasa yang dapat dipahami. Secara analitis, penggunaan ungkapan dalam situasi yang konsisten membantu menyediakan petunjuk makna melalui kegiatan yang menyertainya. Namun, pengulangan ungkapan belum cukup untuk memastikan bahwa seluruh anak memahami maknanya.

Kekhasan pembiasaan yang ditemukan terletak pada hubungan antara ungkapan bahasa Arab dan fungsi sosial-keagamaannya. Salam digunakan untuk memulai interaksi, sedangkan doa menyertai kegiatan kelas. Dengan demikian, anak mendapatkan pengalaman tentang kapan ungkapan digunakan.

Temuan ini menunjukkan bahwa rutinitas keagamaan menjadi konteks pengenalan bahasa sekaligus menyediakan peluang pembiasaan perilaku Islami. Pada aspek aktivitas bermain, pembelajaran mencakup nyanyian, permainan menunjuk gambar, bermain peran, dan gerakan tubuh yang disertai kosakata bahasa Arab. Data menunjukkan antusiasme anak dalam kegiatan bernyanyi, beberapa anak bahkan mengulang nyanyian ketika beristirahat. Temuan ini selaras dengan penelitian (Khoiruddin (2017) yang menunjukkan bahwa pengenalan bahasa Arab dapat dilakukan melalui nyanyian yang dipadukan dengan gerakan, permainan, dan media pembelajaran. Kesamaannya terletak pada penggunaan aktivitas yang menarik untuk melibatkan anak dalam pengenalan bahasa.

Aktivitas tersebut dapat ditelaah melalui konsep *guided play*, yaitu bermain yang disertai tujuan belajar dan bimbingan orang dewasa yang responsif Skene et al., (2022). Dalam penelitian ini, guru menghadirkan kosakata dan ungkapan Islami melalui permainan. Temuan yang menonjol adalah penyatuan aktivitas bermain dengan muatan bahasa dan keagamaan. Meskipun demikian, antusiasme dan pengulangan nyanyian merupakan indikator keterlibatan anak, bukan bukti langsung peningkatan penguasaan bahasa. Penelitian ini belum menyediakan pengukuran yang memungkinkan kesimpulan mengenai efektivitas setiap kegiatan. Pada aspek penanaman nilai Qur'ani, guru membiasakan basmalah sebelum kegiatan dan mengenalkan kesabaran melalui kisah nabi yang disederhanakan. Praktik tersebut menunjukkan upaya menghadirkan nilai melalui tindakan dan cerita yang dekat dengan pengalaman anak. Melalui kegiatan bermain dan pembiasaan moral keagamaan. Kedua penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan nilai dapat diintegrasikan dalam pengalaman belajar anak usia dini.

Temuan pentingnya adalah integrasi yang tampak melalui hubungan antara penggunaan ungkapan, rutinitas kegiatan, dan pengenalan perilaku Islami. Namun, penggunaan basmalah atau kemampuan menceritakan kembali kisah nabi belum otomatis menunjukkan internalisasi nilai. Berdasarkan data yang tersedia, integrasi lebih tepat dipahami sebagai pengenalan dan pembiasaan awal. Kedalaman pemahaman serta konsistensi perilaku anak memerlukan pengamatan berkelanjutan dalam berbagai situasi. Pada aspek interaksi guru dan anak, guru membangun suasana hangat, menggunakan pujian seperti *mumtaz* dan *ahsanta*, serta memperbaiki pelafalan dengan mengulang bentuk yang benar secara positif. Cara tersebut dapat dibaca melalui hipotesis *affective filter* (Krashen, 1982), yang menempatkan kecemasan, motivasi, dan kepercayaan diri sebagai faktor yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa. Respons guru yang mendukung menyediakan kondisi emosional yang kondusif bagi partisipasi anak. Namun, data penelitian tidak mengukur tingkat kecemasan, sehingga hubungan ini merupakan interpretasi teoretis atas praktik interaksi yang diamati.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan integrasi bahasa dan nilai Al-Qur'an melalui rutinitas, bermain, pembiasaan perilaku, dan interaksi positif. Kontribusi penelitian ini terletak pada gambaran keterkaitan keempat aspek tersebut dalam satu lingkungan pembelajaran. Integrasi telah tampak pada pengalaman kelas, sedangkan keberhasilan pemahaman bahasa dan internalisasi nilai perlu diperkuat melalui bukti perkembangan anak yang lebih sistematis.

4.3. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Yang Mengintegrasikan Nilai Al-Qur'an

Evaluasi pembelajaran bahasa Arab di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dilakukan melalui pengamatan langsung, penilaian terhadap respons dan kemampuan anak, catatan anekdot, serta komunikasi dengan orang tua. Temuan utama penelitian ini adalah evaluasi yang berlangsung dalam kegiatan alami anak dan mencakup perkembangan bahasa sekaligus pembiasaan Islami. Namun, pencatatan dan indikator penilaiannya belum terstruktur, sehingga perkembangan setiap anak belum dapat ditelusuri secara sistematis. Pada aspek pengamatan langsung, guru mengamati anak selama kegiatan kelas tanpa menggunakan tes lisan terstruktur atau lembar kerja sebagai alat utama. Praktik tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep asesmen autentik dalam kerangka *developmentally appropriate practice* (DAP). National Association for the Education of Young Children NAEYC (2020) menjelaskan bahwa asesmen anak usia dini dapat dilakukan melalui rutinitas, permainan, percakapan

spontan, dan aktivitas yang memungkinkan anak menunjukkan kemampuannya dalam konteks yang familiar. Pengamatan dalam penelitian ini menyediakan kesempatan untuk mengenali kemampuan bahasa melalui penggunaan nyata di kelas.

Kekuatan evaluasi tersebut terletak pada kedekatannya dengan pengalaman belajar anak. Akan tetapi, sifat informal tidak berarti penilaian dapat dilakukan tanpa arah yang jelas. Pengamatan perlu dikaitkan dengan tujuan pembelajaran dan dicatat secara berkelanjutan. Karena data menunjukkan belum adanya instrumen terstandar, kebutuhan penguatan terutama terletak pada pedoman observasi yang konsisten, tanpa harus mengubah evaluasi menjadi tes formal. Pada aspek kemampuan yang diamati, guru memperhatikan respons anak, keberanian mengucapkan bahasa Arab, kemampuan menyebut kosakata, dan penggunaan ungkapan Islami. Cakupan ini memperlihatkan bahwa evaluasi mempertimbangkan partisipasi dan penggunaan bahasa dalam kegiatan. Namun, indikator tersebut perlu dibedakan secara analitis. Keberanian berbicara menunjukkan kesediaan berpartisipasi, kemampuan menyebut kosakata menunjukkan performa bahasa, sedangkan penggunaan ungkapan Islami dalam situasi yang sesuai menunjukkan pembiasaan awal. Ketiganya saling berkaitan, tetapi tidak dapat digunakan sebagai ukuran yang sama.

Sebagai contoh, pengucapan *bismillah* sebelum makan tanpa diminta menunjukkan penggunaan ungkapan sesuai konteks. Temuan ini penting karena evaluasi menangkap pertemuan antara kemampuan bahasa dan praktik keagamaan. Meskipun demikian, satu kejadian belum cukup untuk menyimpulkan bahwa nilai telah terinternalisasi. Pengamatan berulang diperlukan untuk mengetahui konsistensi perilaku, situasi penggunaannya, serta bantuan yang masih dibutuhkan anak. Pada aspek catatan anekdot, guru mencatat kejadian tertentu, seperti pengucapan basmalah secara spontan atau pelafalan kosakata yang semakin baik. Catatan ini berpotensi menjadi bukti perkembangan individual. (Petitpas & Buchanan, 2022) menjelaskan bahwa observasi dalam pendidikan anak usia dini mencakup pengumpulan, pencatatan, dan refleksi atas informasi perkembangan anak. Dokumentasi, termasuk catatan anekdot, dapat digunakan untuk menentukan penyesuaian strategi dan pengalaman belajar berikutnya. Dengan demikian, nilai pedagogis catatan terletak pada penggunaannya untuk membantu guru mengambil keputusan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, catatan anekdot telah menjadi langkah awal dokumentasi, tetapi belum tersedia bukti terperinci mengenai keteraturan pencatatan dan tindak lanjutnya. Pengembangannya dapat dilakukan dengan mencantumkan tanggal, situasi kegiatan, ucapan atau tindakan anak, serta bentuk bantuan guru. Pemisahan antara kejadian yang diamati dan interpretasi guru akan membantu menjaga ketepatan penilaian. Implikasi temuan ini adalah perlunya memperkuat dokumentasi yang sudah digunakan agar menjadi dasar perencanaan berikutnya. Pada aspek komunikasi dengan orang tua, guru menyampaikan perkembangan anak dan menanyakan penggunaan kosakata di rumah. Praktik ini memperluas informasi evaluasi di luar kelas. Hal tersebut sejalan dengan prinsip kemitraan keluarga dalam DAP, yang menekankan komunikasi dua arah dan keterlibatan keluarga sebagai sumber informasi mengenai perkembangan anak NAEYC (2020). Informasi orang tua dapat membantu guru mengetahui apakah ungkapan yang dikenalkan juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kekhasan evaluasi yang ditemukan adalah keterhubungan pengamatan sekolah dengan pengalaman anak di rumah. Namun, laporan orang tua perlu disertai contoh konkret, seperti ungkapan yang digunakan, situasi penggunaannya, dan apakah anak mengucapkannya secara spontan atau setelah diingatkan. Informasi tersebut dapat dibandingkan dengan catatan guru untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh. Secara keseluruhan, evaluasi memiliki orientasi autentik dan kontekstual, dengan perhatian pada kemampuan bahasa serta pembiasaan Islami. Kontribusi temuan ini terletak pada penggunaan perilaku sehari-hari sebagai bukti awal integrasi pembelajaran. Penguatan diperlukan melalui indikator yang jelas, catatan berkelanjutan, dan tindak lanjut hasil pengamatan agar evaluasi dapat mendukung perbaikan pembelajaran secara sistematis.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran bahasa Arab anak usia dini di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta berlangsung melalui perencanaan yang adaptif, pelaksanaan berbasis pembiasaan dan bermain, serta evaluasi dalam kegiatan alami anak. Perencanaan mempertimbangkan kondisi dan perkembangan anak melalui pemilihan kosakata serta ungkapan yang dekat dengan keseharian, penggunaan metode yang menyenangkan, dan penyediaan media sederhana. Pelaksanaan diwujudkan melalui salam, doa, nyanyian, permainan bahasa, kisah nabi, serta interaksi positif antara guru dan anak, sehingga pengenalan bahasa Arab terhubung dengan pembiasaan keagamaan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, catatan anekdot, dan komunikasi dengan orang tua untuk mengenali perkembangan bahasa serta penggunaan ungkapan Islami. Temuan utama memperlihatkan bahwa integrasi telah hadir secara fungsional dalam rutinitas pembelajaran, tetapi hubungan antara tujuan kebahasaan, nilai yang dikenalkan, dan indikator evaluasi belum sepenuhnya terdokumentasi secara sistematis. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa gambaran kontekstual tentang keterpaduan pengenalan bahasa dan pembiasaan nilai keagamaan dalam pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Implikasi praktisnya adalah perlunya memperjelas tujuan integrasi, memperkuat dokumentasi perkembangan individual, dan menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar perencanaan berikutnya.

6. Daftar Pustaka

- Aprida, S. N., & Suyadi, S. (2022). Implementasi pembelajaran Al-Qur'an terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2462–2471. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959>
- Isbah, F., Taufiq, A., Jamaludin, A., & Munir, M. (2022). Strategi pembelajaran bahasa Arab pada pendidikan anak usia dini. *Asghar: Journal of Children Studies*, 2(1), 26–37. <https://doi.org/10.28918/asghar.v2i1.5751>
- Khasanah, N. (2021). Strategi mencapai kebermaknaan pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), 99–114. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i1.745>
- Khoiruddin, K. (2017). Pengenalan bahasa Arab melalui nyanyian pada anak usia prasekolah di PAUD Terpadu Ihyaul Ulum Puncu Kediri Jatim. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 12–18. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.27>
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press. https://www.sdkrashen.com/content/books/principles_and_practice.pdf
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- NAEYC. (2020). *Developmentally appropriate practice: A position statement of the National Association for the Education of Young Children*.
- Paramata, A. M. K., & Mujahidin, E. (2025). Metode NAWA: Integrasi belajar Al-Qur'an dan bahasa Arab untuk siswa fase A. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 134–148. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22565>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Petitpas, D., & Buchanan, T. K. (2022). Using observation to guide your teaching. *Teaching Young Children*, 16(1). <https://www.naeyc.org/node/4720>
- Pujiniarti, Y. B. (2025). Integrating Qur'anic values in early childhood play: A Living Qur'an approach. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(001), 285–304.

<https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9484>

- Skene, K., O'Farrelly, C. M., Byrne, E. M., Kirby, N., Stevens, E. C., & Ramchandani, P. G. (2022). Can guidance during play enhance children's learning and development in educational contexts? A systematic review and meta-analysis. *Child Development*, 93(4), 1162–1180. <https://doi.org/10.1111/cdev.13730>
- Tarlam, A., Sukminah, Hernawati, Evenia, W. A., & Komariah, K. (2026). Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam peningkatan kreativitas dan bahasa anak usia dini melalui media plastisin dan flashcard digital. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 198–203. <https://doi.org/10.31949/am.v7i2.16650>